



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi khusus dalam ilmu-ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada “mengamati orang dalam batas teritorial mereka dan interaksinya dengan bahasa dan istilah mereka sendiri”. Penelitian kualitatif dipandang sebagai sesuatu yang naturalistik, etnografik dan partisipatoris (Kirk dan Miller, 1986, h. 9). Penelitian kualitatif secara tidak langsung mempunyai komitmen terhadap aktivitas lapangan. Proses riset penelitian kualitatif berawal dari observasi atas gejala. Maka dari itu fungsi teori adalah membuat generalisasi yang abstrak melalui proses induksi. Riset kualitatif bersifat menjelajah (*exploratory*), di mana pengetahuan mengenai persoalan masih sangat kurang atau belum ada sama sekali dan teori-teorinya belum ada (Kriyantono, 2006, h. 46).

Terdapat beberapa karakteristik penelitian kualitatif yaitu (Cresswell, 1998, h. 14):

1. Mempunyai perhatian yang lebih utama dengan proses daripada hasil atau produk.

2. Lebih tertarik dengan makna, bagaimana orang-orang memberikan makna terhadap kehidupan, pengalaman, dan struktur mereka terhadap dunia.
3. Merupakan instrumen utama untuk pengumpulan dan penganalisaan data.
4. Melibatkan kerja lapangan, di mana peneliti biasanya melakukan observasi terhadap orang-orang, keadaan, atau institusi.
5. Bersifat deskriptif di mana peneliti lebih tertarik dengan proses, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar-gambar.
6. Proses dari penelitian kualitatif bersifat induktif di mana peneliti membangun abstraksi, konsep-konsep, hipotesis, dan teori secara terperinci

Sifat penelitian kualitatif terbagi menjadi tiga yaitu eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif:

1. Penelitian eksploratif

Bertujuan untuk menggali data tanpa mengoperasionalisasi konsep atau menguji konsep pada realitas yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian paling sederhana dan mendasar. Penelitian eksploratif dikenal juga dengan *grounded research*. Peneliti langsung terjun ke lapangan dan semuanya dilaksanakan di lapangan. Peneliti eksploratif dituntut untuk kreatif, berpikiran terbuka, dan fleksibel, dan mampu mengembangkan

bakat investigatif dan mampu mengeksplorasi berbagai sumber informasi. Penelitian eksploratif juga umumnya menggunakan data kualitatif sehingga penggunaan teknik pengumpulan data serta metodologinya terkait dengan penelitian yang sifatnya kualitatif (Neuman, 2000, h. 21).

2. Penelitian deskriptif

Bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Peneliti sudah mempunyai konsep dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (landasan teori), peneliti melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya. Penelitian ini menggambarkan realitas yang sedang diteliti tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel. Penelitian deskriptif juga menyajikan sebuah gambaran spesifik yang detil tentang suatu situasi atau kondisi, lengkap dengan setting sosial dan berbagai relasi di dalamnya (Neuman, 2000, h. 22).

3. Penelitian eksplanatif

Penelitian ini berdasarkan penelitian eksploratif dan deskriptif, yang kemudian beranjak kepada pertanyaan mengapa/ada alasan apa di balik peristiwa atau fenomena yang diteliti tersebut. Penelitian eksplanatif berupaya untuk menjelaskan faktor sebab akibat dari suatu permasalahan atau fenomena (Neuman, 2000, h. 22).

Paradigma yang dipakai dalam penelitian ini ada paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivisme ialah paradigma di mana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Eriyanto, 2004, h. 13).

Paradigma konstruktivis dipengaruhi oleh perspektif interaksi simbolis dan perspektif strukturan fungsional. Perspektif interaksi simbolis ini mengatakan bahwa manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Realitas sosial itu memiliki makna manakala realitas sosial tersebut dikonstruksikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif.

Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang alami, tetapi hasil dari konstruksi. Karena inilah maka fokus dari paradigma

konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2004, h. 35).

Paradigma konstruktivis digunakan karena penelitian ini ingin mengetahui bagaimana penggemar K-Pop membentuk dan mengembangkan identitas dirinya di Twitter dan faktor-faktor apa yang mendukung pembentukan dan pengembangan identitas diri mereka sebagai seorang penggemar di Twitter.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah Studi Kasus. Studi Kasus merupakan metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis (Kriyantono, 2006, h. 65). Studi kasus merupakan suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa ada intervensi dari pihak luar. Kasus memiliki batas, lingkup kajian dan pola pikir tersendiri; sehingga dapat mengungkapkan realitas sosial atau fisik yang unik, spesifik serta menantang. Studi kasus banyak mengungkapkan hal-hal yang amat detail, melihat hal-hal apa yang tidak bisa diungkapkan oleh metode lain, dan dapat menangkap makna yang ada di belakang kasus dalam kondisi objek secara natural.

Terdapat tiga jenis penelitian studi kasus, yaitu:

1. Studi kasus intrinsik

Fokus di dalam suatu kasus dapat dilihat dari keunikannya, memerlukan suatu studi.

2. Studi kasus instrumental

Suatu isu (isu-isu) dengan menggunakan kasus sebagai instrumen untuk menggambarkan isu tersebut.

3. Studi kasus kolektif

Kasus yang diteliti lebih dari satu kasus

Penelitian dengan menggunakan studi kasus bertujuan agar dapat mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian, dan memberikan uraian yang lengkap dan mendalam mengenai subyek yang diteliti (Kriyantono, 2006, h. 66). Maka dari itu studi kasus memiliki ciri-ciri (1) partikularistik, yang artinya studi kasus terfokus pada situasi, peristiwa, program, atau fenomena tertentu, (2) deskriptif, yang artinya metode penelitian ini merupakan deskripsi detail dari topik yang diteliti, (3) heuristic, yang artinya metode ini membantu khalayak memahami apa yang sedang diteliti, dan (4) induktif, yang artinya studi kasus berangkat dari fakta-fakta di lapangan, kemudian menyimpulkan ke dalam tataran konsep atau teori (Kriyantono, 2006, h. 66).

Dari tiga jenis penelitian studi kasus, penelitian ini menggunakan jenis studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik digunakan karena penelitian ini akan fokus di dalam satu kasus, yaitu identitas diri penggemar K-Pop di Twitter. Keunikan dari kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana identitas diri penggemar K-Pop dapat dibentuk dan diketahui lewat interaksi para penggemar di Twitter.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah data teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2006, h. 95). Dalam riset kualitatif dikenal metode pengumpulan data observasi (*field observations*), *focus group discussion*, wawancara mendalam (*indepth/depth interview*), dan studi kasus.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memahami lingkungan yang ada di sekitarnya. Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung suatu objek untuk melihat secara dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut (Kriyantono, 2006, h. 110). Dalam penelitian ini, peneliti akan

menggunakan metode Observasi Partisipan, di mana peneliti akan mengamati komunikasi yang dilakukan oleh penggemar K-Pop di media sosial Twitter serta bagaimana para penggemar membentuk identitas diri mereka di Twitter sebagai seorang penggemar lewat pola komunikasi serta istilah-istilah yang biasa mereka pakai saat sedang berinteraksi dengan sesama penggemar. Peneliti akan terjun langsung dan menjadi bagian dari penelitian ini, karena peneliti juga merupakan anggota dari komunitas Shinhwa Changjo Indonesia.

2. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Peneliti akan mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka atau melalui sambungan telepon dengan informan agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam terkait dengan penelitian ini.

3.4 Key Informan

Key informan adalah mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan penelitian. Penelitian ini menggunakan Sampling Purposif untuk menentukan informan. Sampling purposif dipakai berdasarlan tujuan penelitian (Kriyantono, 2006, h. 158). Informan diseleksi atas dasar kriteria tertentu.

Informan yang penulis wawancarai untuk penelitian ini adalah lima orang penggemar Shinhwa yang masing-masing berdomisili di wilayah Jakarta, Bandung, dan Sorong. Kelima informan tersebut adalah Nabila Andarys, Clara Shinta, Ayu Dita Karinda, Joice Ellena Nenkeula, dan Cynthia. Rentang umur mereka 17 – 26 tahun.

Kelima informan dipilih berdasarkan kriteria mereka sebagai penggemar Shinhwa. Kelimanya juga merupakan anggota dari komunitas SHCJ Indonesia, komunitas penggemar grup K-Pop Shinhwa. Kelimanya pengguna Twitter aktif yang hampir setiap hari berada di Twitter untuk mendapatkan informasi dan berinteraksi dengan sesama penggemar Shinhwa.

3.5 Keabsahan Data

Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi (Kriyantono, 2006, h. 196). Data yang didapatkan untuk mendukung penelitian ini diperoleh lewat wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan melalui sambungan telepon selama beberapa hari. Dengan informan pertama pada 1 Juni 2016, informan kedua pada 6 Juni 2016, informan ketiga pada 7 Juni 2016, informan keempat pada 9 Juni 2016, dan informan kelima pada 10 Juni 2016. Hasil wawancara penulis rekam dengan menggunakan perekam yang ada di komputer penulis dan telah penulis tuliskan dalam bentuk transkrip wawancara yang telah dilampirkan dalam lampiran.

Selain wawancara melalui sambungan telepon, penulis juga melakukan observasi terhadap akun para informan. Observasi terhadap akun para informan telah penulis *screenshot* dan ditampilkan di bab selanjutnya.

Untuk menentukan keabsahan data penelitian, terdapat beberapa jenis cara untuk menentukan keabsahan data. Dalam penelitian ini, keabsahan data ditentukan lewat *trustworthiness*. *Trustworthiness* menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkap realitas menurut apa yang dialami, dirasakan atau dibayangkan (Kriyantono, 2006, h. 71). Terdapat dua hal dalam *trustworthiness*, yaitu:

1. *Authenticity*, yaitu memperluas konstruksi personal yang diungkapkan oleh informan. Peneliti memberi kesempatan dan memfasilitasi pengungkapan konstruksi personal yang lebih detail supaya memengaruhi mudahnya pemahaman yang lebih mendalam.
2. Analisis triangulasi, yaitu menganalisis jawaban indorman dengan meneliti kebenarannya dengan sumber data lain yang tersedia.

Terdapat beberapa jenis analisis triangulasi, yaitu (Kriyantono, 2006, h. 72):

- a) Triangulasi sumber, yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

- b) Triangulasi waktu, yaitu mengecek perubahan suatu proses dan perilaku manusia. Hal ini karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu.
- c) Triangulasi teori, yaitu memanfaatkan dua atau lebih teori untuk dipadu agar hasilnya komprehensif.
- d) Triangulasi periset, yaitu menggunakan lebih dari satu periset dalam mengadakan observasi atau wawancara.
- e) Triangulasi metode, yaitu usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan riset. Jenis triangulasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.

Dari kelima analisis triangulasi di atas, penelitian ini menggunakan triangulasi waktu dan triangulasi teori. Kedua jenis triangulasi ini digunakan karena dalam mengerjakan penelitian ini observasi terhadap akun Twitter informan dilakukan beberapa kali. Hal ini karena setiap harinya para informan akan menulis dan berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda. Tidak hanya itu, penelitian ini perlu menggunakan dua teori atau lebih agar mendapatkan hasil penelitian yang baik sesuai dengan apa yang ingin dibahas.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif digunakan bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif (Kriyantono, 2006, h. 196). Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dalam metode Studi Kasus, teknik analisis data yang digunakan yaitu:

1. Penjodohan pola, yaitu membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan.
2. Pembuatan eksplanasi, yaitu menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu penjelasan tentang kasus yang bersangkutan.
3. Analisis deret waktu. Teknik ini hanya digunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen dan kuasi eksperimen (Yin, 2009, h. 140).

Peneliti menggunakan teknik yang kedua, yaitu pembuatan eksplanasi dalam melakukan analisis data. Teknik pembuatan eksplanasi dipilih karena penelitian ini akan menjelaskan bagaimana identitas diri penggemar K-Pop di Twitter dapat terbentuk.

3.7 Unit Analisis Data

3.7.1 Twitter

Twitter merupakan *microblogging* yang diciptakan oleh Jack Dorsey, Evan Williams, Biz Stone and Noah Glass dan diluncurkan pada Juli 2006. *Microblogging* adalah jenis media sosial yang memfasilitasi para penggunanya untuk menulis dan memublikasikan aktivitas dan pendapatnya (Nasrullah, 2015, h. 43). Twitter dikenal dengan istilah *tweet* setiap kali seseorang menulis dan mengunggah tulisannya di Twitter. Twitter membatasi karakter tulisan yaitu hanya 140 karakter. Twitter sampai saat ini tidak hanya digunakan untuk kepentingan personal dimana seseorang dapat berkomunikasi, tapi juga digunakan sebagai media komunikasi politik dan komunitas tertentu. Para pengguna Twitter dapat menjalin komunikasi dengan pengguna lain, menyebarkan informasi, mempromosikan pendapat atau pandangan pengguna lain, sampai membahas isu terhangat yang sedang dibahas pada saat itu yang biasa disebut dengan istilah *trending topic* dengan menjadi bagian dari isu tersebut dengan turut menulis *tweet* dan menggunakan tagar atau *hashtag* tertentu (Nasrullah, 2015, h. 43).